

Sosialisasi Dan Pelatihan Membatik Untuk Peningkatan Kapasitas Perempuan Di Kota Palembang

Batik Socialization and Training to Increase the Capacity of Women in the City of Palembang

Sri Porwani¹, Yohanes Susanto^{2*}, RA Zubaidah³, M Bambang Purwanto⁴, Despita⁵

¹Politeknik Darussalam

^{2,4}PPs Universitas Bina Insan

³PPs STIE Trisna Negara

⁵STIA Satya Negara

E-mail: susantoyohanes60@gmail.com²

Article History:

Received: 22 Februari 2023

Revised: 22 Maret 2023

Accepted: 06 April 2023

Keywords: *Women's Empowerment, Non-formal Education, Batik Skills*

Abstract: *This community service aims to provide skills and knowledge to women entrepreneurs who work on batik fabrics in weaving centers in the city of Palembang. service This approach uses interviews, observation, field studies and field practice. The results of this service are related to non-formal education-based women's empowerment, there are several processes ranging from awareness raising to increasing women's interest in being involved in empowerment, the awareness process is carried out by identifying needs that are used as the basis decision making, the next program is to encourage and invite women to participate in the program by outreach to the wider community, the process of transforming knowledge and skills is carried out by training in an effort to provide knowledge and skills for women that are adapted to the conditions of women and carried out by the method of withdrawing batik materials that are the goal is an effort to increase women's independence in the development of batik as well as efforts to improve the quality of batik production that is able to compete in the national market and international.*

Abstrak

Pengabdian keada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada para pelaku usaha perempuan yang menggeluti kain batik di sentra tenun kota Palembang. Pendekatan pengabdian ini menggunakan metode wawancara, observasi, studi lapangan dan praktek lapangan, Hasil pengabdian ini terkait dengan pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal terdapat beberapa proses mulai dari kesadaran hingga peningkatan minat perempuan untuk terlibat dalam pemberdayaan, proses kesadaran dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, program selanjutnya adalah mendorong dan mengajak perempuan untuk berpartisipasi dalam program tersebut dengan mensosialisasikan kepada masyarakat luas, Proses transformasi pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan pelatihan sebagai upaya memberikan

pengetahuan dan keterampilan bagi perempuan yang disesuaikan dengan kondisi perempuan dan dilakukan dengan metode praktek penyampaian materi membuat batik yang tujuannya adalah upaya untuk meningkatkan kemandirian perempuan dalam pengembangan batik dan sekaligus upaya memperbaiki kualitas produksi batik yang mampu bersaing di pasaran nasional dan internasional.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan nonformal, Keterampilan Membuat Batik.

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa ini merupakan tanggung jawab bersama baik laki – laki maupun perempuan. Pada pembangunan di masyarakat, perempuan harus dapat dilibatkan sebagai aktor dalam pembangunan. Perempuan saat ini hanya berperan dalam pekerjaan domestic di dalam rumah tangga (Samad, 2021). Perempuan juga dapat membantu dalam peningkatan perekonomian rumah tangga. Perempuan berpotensi berperan aktif dalam proses pemulihan ekonomi yang masih diselimuti berbagai permasalahan (Mustangin et al., 2021) Oleh karena itu peningkatan partisipasi perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi penting untuk dilaksanakan.

Perempuan saat ini kurang dilibatkan selain stigma kepada perempuan juga karena kurangnya kesempatan untuk mendapatkan penguatan kapasitas. Banyak perempuan yang tidak memiliki akses terhadap peningkatan kualitas diri sehingga kualitasnya rendah ditambah dengan kurangnya akses terhadap pekerjaan menjadi permasalahan perempuan (Fitri, 2020). Upaya ini perlu untuk diselesaikan dengan jalan pemberdayaan bagi para perempuan sehingga perempuan memiliki kapasitas yang memadai.

Pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sasaran untuk dapat berdaya dalam menghadapi permasalahannya. Pemberdayaan berkaitan dengan usaha membantu masyarakat sasaran untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Dewi et al., 2021)(Pratama et al., 2021). Pemberdayaan merupakan kegiatan yang bertekad untuk menumbuhkan kualitas dan taraf hidup dari masyarakat (Putra, 2020). Pemberdayaan perempuan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas perempuan agar memiliki kekuatan untuk berdaya dan meningkatkan kesejahteraan dirinya maupun keluarganya.

Bahasan pemberdayaan perempuan berkaitan dengan peningkatan kapasitas perempuan untuk menjadikan perempuan berdaya. Proses peningkatan kapasitas berkaitan erat dengan proses pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan proses untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat. Pendidikan dijalankan dalam beberapa jenis diantaranya adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat sasaran. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat (Muslim & Suci, 2020). Sehingga perempuan dewasa yang tidak memungkinkan untuk sekolah dapat terlauyoni melalui pendidikan nonformal. Bentuk pembejarian pendidikan nonformal dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berdampak pada perubahan tingkah laku (Ernawati & Mulyono, 2017). Hal ini menjadikan pendidikan nonformal sesuai dengan proses pemberdayaan masyarakat karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat terutama perempuan.

Pendidikan nonformal dilaksanakan dalam berbagai program salah satunya adalah program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal dilaksanakan pada para perempuan pelaku usaha memproduksi kain batik palembang di sentra kain tenun (Purwanto, 2022). Pemberdayaan perempuan

dilaksanakan dalam pengembangan keterampilan membuat batik bagi ibu rumah tangga sekaligus pelaku usaha untuk meningkatkan keterampilan. Selain itu juga dengan adanya keterampilan tersebut ibu rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan melalui batik yang sudah dijual. Hal inilah yang menjadi tujuan dalam pengabdian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses pemberdayaan berbasis pendidikan nonformal terhadap kaum perempuan di Palembang, sehingga berdampak kepada masyarakat atau perempuan yang telah dibinanya.

METODE

Program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan membuat batik dalam pemberdayaan perempuan di kota Palembang, dilaksanakan pada tanggal 21 sd 25 November 2022 bertempat di Gedung Perjuangan Wanita, Jalan Kapten A Rivai Palembang. Sasaran utama dalam program pemberdayaan perempuan ini adalah ibu-ibu sebanyak 20 orang merupakan ibu-ibu dari Asosiasi Gabungan pengusaha Hendy Crap, usaha makanan dan minuman (GAPEHAMM) dan dari Asosiasi kerajinan daerah (ASIKRADA). Metode kegiatan yang dilakukan demi tercapainya tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan metode ceramah dilanjutkan dengan demonstrasi atau praktek langsung di lapangan setelah memberikan pengetahuan teori yang dijelaskan oleh Ela dari dinas perindustrian kota Palembang, selaku pembina teknis pelatihan. Metode pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui sosialisasi dan pelatihan membuat batik dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini dimulai dari birokrasi atau perijinan kepada dinas perindustrian kota Palembang selaku lembaga terkait dalam melakukan pembinaan industri tenun di kota Palembang dengan melakukan survei dan menentukan lokasi yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan dan menyiapkan alat dan juga bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan meliputi seperti kain tenun polos warna putih sebagai bahan pokok membuat batik, bahan pewarna batik, alat tulis untuk membuat batik, ember untuk proses pencelupan dan mencuci, malam bahan lilin khusus untuk membuat batik, canting, wajan. Saringan, kompor, air bersih dan perlengkapan lainnya yang dipersiapkan sebelumnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini penyuluh memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan yakni tentang teknik membuat batik yang baik dan benar dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitarnya khususnya dalam inovasi menciptakan perna alam untuk membuat batik, dengan praktek secara langsung di lapangan.

3. Tahap Evaluasi.

Tahap evaluasi ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui respon masyarakat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait teknik membuat batik, indikator yang akan dilihat dalam evaluasi ini mulai dari pengetahuan, partisipasi hingga kesesuaian materi yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil survei lapangan, potensi utama pada lokasi pelaksanaan program di Gedung Perjuangan Wanita, Jalan Kapten A. Rivai Palembang, Sumatera Selatan. Bahwa kota Palembang sendiri telah memiliki produk tenun yang menjadi ciri khas kota Palembang yaitu tenun songket, jempitan dan memiliki sentra tenun, merupakan sentra kain tenun yang telah ada sejak jaman Belanda di budidayakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, secara umum

produksi kain tenun khusus songket telah membudaya di daerah ini dan pemesarnya telah menyebar baik nasional maupun internasional, namun untuk pengembangan membuat masih belum di populerkan kurangnya pengetahuan mengenai cara membuat. Oleh karena itu kelompok dosen Universitas Tridianti Palembang, bekerjasama dengan dosen luar biasa dari Universitas Bina Insan Lubuklinggau, turut bergabung dengan dinas perindustrian kota Palembang yang melaksanakan pelatihan terhadap ibu-ibu asosiasi handycrap, dan asosiasi kerajinan daerah kota Palembang.

Diskusi diawali dengan membahas beberapa hal terkait permasalahan yang dialami oleh ibu-ibu yang tergabung pada asosiasi tersebut, kemudian diskusi mengenai program kegiatan masyarakat dan memberikan arahan secara singkat bagaimana karakter atau minat ibu-ibu. Selain itu kelompok asosiasi juga melakukan diskusi bersama bapak Kepala seksi dari dinas perindustrian kota Palembang selaku pembina industri tenun di kota Palembang, untuk mengetahui kebijakan, potensi, problem di masyarakat. Dari diskusi yang dilakukan maka diputuskan bahwa program yang akan dilaksanakan yaitu berkaitan dengan sektor industri kerajinan UMKM yaitu mengenai program pemberdayaan perempuan selaku pelaku usaha tenun, dalam upaya meningkatkan kapasitas perempuan dan keluarga. Mengenai program sosialisasi dan pelatihan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan memanfaatkan potensi alam sekitarnya khususnya dalam menciptakan bahan pewarna buatan untuk membuat.

Diskusi berjalan dengan baik dan antusias dari para peserta pelatihan, dikarenakan pada umumnya para peserta adalah pelaku usaha yang memang telah menggeluti usaha tenun, sedikit banyak mereka telah mengetahui secara umum proses awal dari pengelolaan kain tenun, hanya yang membedakan tenun songket diolah secara manual dengan menggunakan alat tenun, sedangkan membuat harus memiliki keterampilan khusus dalam melukis corak dan tipe gambaran yang dituangkan di atas kain, tahapan-tahapan teknis membuat ini belum dirasakan oleh para peserta oleh karena itu antusias peserta untuk rasa ingin tau sangat tinggi, karena di dasari oleh kebiasaan dalam mengolah tenun, para peserta pelatihan sebagian besar menginginkan corak dan motif lukisan yang diinginkan menggambarkan corak ciri khas budaya kota Palembang, yang mengilhami corak atau motif yang sudah baku dalam tenun songket Palembang.



Gambar 1 Pratek Lapangan dalam persiapan peralatan membuat



Gambar 2 Praktek Mencampur Pewarna



Gambar 3 Praktek Mencampur Pewarna



Gambar 4 Bahan dasar membatik

Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Persiapan peralatan dalam membatik secara umum harus dilengkapi oleh pemula adalah sebagai berikut:

1. Kain Mori

Sebelum masuk pada cara membuat batik tulis, perlu diperhatikan alat dan bahannya terlebih dahulu. Dalam membuat batik tulis, sebagai medianya dibutuhkan kain. Kain yang biasa digunakan untuk membuat batik adalah kain mori. Namun, bisa juga menggunakan kain katun maupun kain sutra sebagai medianya. Disarankan untuk menggunakan kain mori yang telah diketel (proses menghilangkan kanji pada kain dengan cara diuleni dalam larutan minyak kacang).

2. Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk mengambil lilin di dari dalam wadah. Lilin merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat motif pada kain. Canting tradisional biasanya terbuat dari bahan tembaga dan gagangnya berbahan bambu. Gagang digunakan sebagai pegangan berbahan kayu bagi pengrajin batik untuk mengukir motif batik di atas kain. Nyamplung adalah sebuah wadah terbuat dari tembaga dengan fungsi untuk menampung lilin yang nantinya akan menutup sejumlah bagian kain agar tidak terkena pewarna. Sementara cucuk adalah lubang untuk mengeluarkan lilin.

3. Gawangan

Gawangan memiliki bentuk yang mirip seperti penggantung pakaian. Gawangan umumnya terbuat dari bahan-bahan seperti kayu, bambu. Gawangan juga sering dipasangkan roda agar lebih mudah dipindahkan ke berbagai tempat. Gawangan memiliki fungsi dasar untuk menyampirkan atau menjemur kain, umumnya berjenis kain mori. Dengan menyampirkan kain pada gawangan, pengrajin batik bisa membatik dengan lebih leluasa.

4. Lilin

Lilin digunakan untuk membuat motif batik pada kain. Cara menggunakan lilin untuk menjadikannya sebagai motif dengan mencairkannya terlebih dahulu. Lalu kemudian dilukiskan ke kain menggunakan canting.

5. Wajan Kecil dan Kompor

Wajan dan kompor yang ditemukan dalam membatik umumnya berbentuk sama dengan wajan serta kompor dalam memasak. Keduanya memiliki fungsi untuk melelehkan lilin yang digunakan dalam membatik. Selama proses membatik berlangsung, wajan dan kompor akan berada di samping pengrajin batik, agar mereka bisa mengambil lilin dari wajan tanpa harus berpindah tempat. Pengrajin batik juga harus mengatur suhu wajan dan kompor, supaya lilin tersebut dapat meleleh sesuai dengan konsistensi yang diinginkan.

6. Larutan Pewarna

Seperi namanya, larutan pewarna biasanya digunakan untuk mewarnai kain agar nantinya motif yang sudah dibuat pada kain terlihat jelas.

7. Timbangan

Timbangan juga mempunyai fungsi yang cukup penting dalam membatik. Dengan menggunakan timbangan, pengrajin batik dapat menimbang pemakaian lilin serta pewarna yang dibutuhkan, agar mereka bisa mendapat komposisi yang pas. Tidak lebih dan tidak kurang. Bentuk dari timbangan ini juga tidak se-tradisional yang *Grameds* mungkin pikirkan. Timbangan yang biasa digunakan untuk memasak maupun timbangan pasar cukup untuk mengukur berat dan komposisi lilin serta pewarna.

8. Dingklik

Dingklik merupakan kursi kecil yang biasanya terbuat dari kayu, rotan, atau plastik. Dingklik menjadi alat yang lebih sering digunakan pengrajin batik untuk duduk dan membatik, ketimbang kursi pada umumnya. Meskipun terkesan sepele, penting bagi pengrajin batik untuk menemukan dingklik yang nyaman dan sesuai dengan postur mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat membatik secara optimal. Terlebih, mereka umumnya akan menghabiskan waktu lama duduk untuk membatik, sehingga dingklik yang tidak nyaman bisa menghambat pekerjaan mereka.

9. Taplak

Taplak juga merupakan benda yang sederhana, tetapi tidak bisa dianggap remeh. Taplak memiliki fungsi untuk menghindari pengrajin batik dari tetesan lilin di badan mereka, yang berpotensi mengotori pakaian. Tidak hanya itu, taplak juga dapat menghindarkan mereka dari lilin cair yang panas. Biasanya, taplak diletakkan di atas paha pengrajin batik; bagian tubuh tersebut adalah tempat yang paling sering terkena tetesan lilin. Dapat dikatakan, taplak adalah celemek bagi Tahap Proses Pembuatan Batik. Semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutera, poliester, rayon dan bahan sintesis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin dengan menggunakan alat yang dinamakan canting untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin. Dalam membuat batik tulis Indonesia, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diketahui. Setiap sehelai kain batik tulis yang dihasilkan tidak hanya dihasilkan oleh seorang perempuan yang duduk mencanting saja. Biasanya, terdapat jasa empat hingga lima orang dalam mengerjakannya, yang kebanyakan bukan dikerjakan di pabrik, melainkan industri rumahan yang memainkan peran utama dalam mengerjakan proses membatik ini.

Berikut ini tahapan membuat batik tulis.

1. *Nyungging* adalah kegiatan menggambar motif atau pola batik di secarik kertas, karena tidak semua orang bisa menggambar motif batik, sehingga dibutuhkan keterampilan khusus seseorang dalam melakukannya.
2. *Njaplak* atau *jiplak* adalah kegiatan memindahkan gambar atau pola tersebut ke kain.
3. *Nglowong* adalah proses menempelkan lilin malam di kain dengan media canting; pada proses ini motif batik akan mulai terlihat.
4. *Ngiseni* adalah proses untuk memberi *isenan* (isian) dengan mengisi motif di kain sesuai gambar motif yang sudah digambarkan di tahap pertama; tahap ini menggunakan media canting.
5. *Nyolet* adalah proses mewarnai bagian-bagian gambar motif yang terlihat, seperti kembang dan bunga.
6. *Mopok* adalah tahapan dalam menutup bagian yang *dicolet* dengan lilin malam, yang juga diiringi dengan proses *nembok* atau menutup dasar kain yang tidak diwarnai.
7. *Ngelir* adalah tahapan proses pewarnaan yang dilakukan secara menyeluruh di kain.
8. *Nglorod* adalah tahap pertama dalam meluruhkan warna lilin malam ke dalam air yang mendidih.
9. *Ngrentesi* adalah proses memberikan titik di garis-garis ornamen utama dengan menggunakan canting kecil dan halus, sehingga hasil titik yang dibuat terlihat rapi.
10. *Nyumri* adalah proses menutup kembali beberapa bagian dengan lilin malam.
11. *Nyoja* adalah proses mencelupkan kain dengan warna sogan atau coklat, yang merupakan warna khas dasar batik.
12. *Nglorod* adalah proses terakhir dalam meluruhkan lilin malam dengan air yang mendidih.

Dari proses pembuatan batik tersebut, kita bisa membayangkan kesabaran dan ketekunan para peserta pelatihan membatik ketika mereka sedang membuat batik. Melakukan hal yang sama berulang-ulang selama sehari-hari, hingga akhirnya bisa menghasilkan motif batik yang indah

tentu tidaklah mudah. Diperlukan ketekunan dan kesungguhan, sebelum akhirnya pengrajin batik bisa secara konsisten menghasilkan kain batik berkualitas tinggi. Tentunya, mereka juga harus melewati sejumlah fase kegagalan hingga mereka bisa mencapai titik kesuksesan dalam membatik.

Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan membatik untuk peningkatan kapasitas Perempuan di Kota Palembang, dapat dibagi menjadi lima kriteria yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu program yakni meliputi tingkat partisipasi masyarakat, tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, dampak pelatihan, dan kesesuaian materi. Berikut merupakan tabel indikator keberhasilan program pemberdayaan:

Tabel .1 Indikator Keberhasilan Program

No	Kriteria	Indikator
1	Tingkat Partisipasi peserta	Tingkat kehadiran peserta dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas perempuan ibu-ibu pelaku usaha yang tergabung dalam asosiasi handycrap dan asosiasi industri kerajinan daerah kota Palembang telah sesuai dengan target yang diharapkan yakni 75% dari 20 peserta orang dari asosiasi tersebut hadir dan berpartisipasi dalam pelatihan.
2	Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan	Peserta pelatihan yang turut hadir, cukup aktif dalam diskusi dan tanya jawab bersama pelatih. Peserta juga menyimak dengan baik selama penyampaian materi dan peserta dapat mempraktekkan berbagai peralatan membatik yang telah disiapkan dan dapat dilakukan dengan cukup baik.
3	Dampak yang diperoleh dari pelatihan	Peserta pelatihan memperoleh pengetahuan mengenai tatacara membatik, dapat mengetahui memilih bahan dasar yang baik, dapat memilih bahan pewarna yang murah dan aman, dan dapat megertjakan sendiri teknik membatik dengan baik dan benar. Peserta mampu mempraktekkan berbagai teknik membatik dengan baik sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh pelatih.
4	Kesesuaian materi pelatihan	Materi yang di angkat dalam pelatihan juga relevan dengan potensi serta permasalahan di lapang yang dialami masyarakat ibu-ibu pelaku usaha handycrap dan ibu-ibu asosiasi industri kerajinan daerah dalam memmenuhi kebutuhan pengembangan inovasi kain tenun khususnya batik Palembang.

Evaluasi

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas perempuan ibu-ibu pelaku usaha yang tergabung dalam asosiasi GAPEHAMM dan ASIKRADA kota Palembang, berjalan dengan lancar. Namun, hal tersebut bukan berarti dalam pelaksanaan tidak terdapat kendala. Beberapa kendala ditemukan yaitu dalam hal komunikasi, penyediaan tempat pelatihan, dan pemilihan audiens pelatihan. Komunikasi yang terjalin antara pelaksana program yakni kelompok asosiasi yang notabnya belum memahami teknik membuat yang benar. Kendala selanjutnya adalah keterbatasan tempat pelatihan yang terbilang tidak memadai dalam segi luas untuk kapasitas pelatihan sehingga praktik secara langsung tidak dapat dilakukan secara leluasa. Selain itu, karena keterbatasan waktu, sehingga sosialisasi dan pelatihan tidak dapat diikuti oleh seluruh peserta. Dari kendala-kendala yang ada tersebut maka terdapat beberapa evaluasi yakni ditambahkan waktu persiapan agar komunikasi dapat terjalin dengan lancar. Untuk kendala lainnya diharapkan dapat dikomunikasikan dengan pihak pemerintah kota Palembang, agar dapat dicarikan solusi bersama-sama dan meminimalisir kendala seperti keterbatasan tempat dan peralatan. Proses pendampingan masyarakat diharapkan akan lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk benar – benar menjadi masyarakat yang mandiri (Siregar, 2017). Pada proses pemandirian masyarakat, penyelenggara program harus tetap memberikan pendampingan kepada masyarakat sehingga masyarakat akan benar – benar mandiri (Lukman, 2021). Pemandirian masyarakat dilaksanakan untuk terus membekali masyarakat baik guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara mandiri.



Gambar 5 Dokumentasi peserta pelatihan

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan dan pelatihan nonformal merupakan upaya pemerintah daerah khususnya kota Palembang dalam meningkatkan kapasitas perempuan khususnya dalam mengembangkan usaha rumahan yang dapat dikerjakan secara sambilan selain tugas sebagai ibu rumah tangga, program ini memicu partisipasi masyarakat dalam berinovasi untuk diri sendiri keluarga dan masyarakat sekaligus upaya untuk meningkatkan ekonomi keluarga, program ini dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan dengan tiga tahapan yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Persiapan penting untuk memahami tujuan, proses, resiko dan kontrol yang terait dengan pelaksanaan dan pelatihan diantaranya teknik, persiapan kain, peralatan membantik dan peratan pewarna buatan. Harapannya prgram ini dapat bermanfaat secara langsung untuk peserta pelatihan dan untuk masyarakat sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dari penulisan hasil pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan dapat diraih apabila tidak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih disampaikan kepada Kepala dinas perindustrian kota Palembang yang telah memberikan kepada para dosen turut ambil bagian dalam pelaksanaan pelatihan ini Terima kasih juga diucapkan kepada ibu-ibu yang tergabung dalam asosiasi GAPEHAMM dan asosiasi INACRAP kota Palembang yang telah bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan semua program kerja. Semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selalu diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R., Hazizah, N., & Muklir, M. (2021). Perempuan Ulee Pulo dan Industri Kecil Batu Bata: Peran Ekonomi Keluarga dan Upaya Pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 81–91.
- Ernawati, E., & Mulyono, S. E. (2017). Manajemen pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 60–71.
- Fitri, F. (2020). Pelatihan Menjahit dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Perempuan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tiara Dezzy Samarinda. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 11(2), 27–34.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2).
- Muslim, A. Q., & Suci, I. G. S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 159–168.
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234.
- Pratama, R. D., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 30–42.
- Purwanto, M. B. (2022). PENGEMBANGAN KAIN KHAS KABUPATEN MUSI BANYUASIN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL. *JURNAL PARIWISATA DARUSSALAM*, 1(2).
- Putra, W. T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 69–78.
- Samad, M. R. (2021). ANALISIS HUKUM TENTANG PERCERAIAN YANG DISEBABKAN OLEH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)(STUDI KASUS DI PENGADILAN AGAMA SIDRAP). *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 40–54.
- Siregar, M. (2017). KEMANDIRIAN PEREMPUAN MELALUI KETERAMPILAN MENJAHIT. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 179–186.